

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths (STH)* merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Kecacingan tergolong penyakit *neglected disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak. Selain itu infeksi kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lainnya seperti malaria, TBC, diare dan anemia (Winita *et al*, 2012). Infeksi STH merupakan salah satu diantara penyakit infeksi dunia yang menyerang terutama pada masyarakat dengan status ekonomi dan sosial yang rendah (WHO, 2014). Sementara upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit kecacingan di Indonesia secara nasional dimulai sejak tahun 1975 (Menkes, 2006).

Penyakit kecacingan terutama ditemukan di daerah dengan kelembaban yang tinggi pada kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi yang kurang baik (Fitri *et al*, 2012). Cacing-cacing yang menginfestasi anak dengan prevalensi yang tinggi ini adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus*) dan cacing pita (CDC, 2013). Masalah penyakit kecacingan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan iklim dan kebersihan diri perorangan, rumah maupun lingkungan sekitarnya. Beberapa faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih

sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat, perilaku BAB selain di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan di sekitar oleh feses yang mengandung telur cacing (Winita *et al*, 2012)

Salah satu penyakit yang banyak diderita oleh anak-anak pada usia sekolah dasar (SD) adalah penyakit kecacingan, yaitu sekitar 40-60 % (Depkes RI, 2005). Usia SD merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah (Fitri *et al*, 2012). Sekitar 60-90 % penduduk Indonesia masih menderita cacingan (Depkes RI, 2010). Penyebabnya adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis* (Winita *et al*, 2012). Prevalensi cacingan dari hasil survey di 10 provinsi termasuk Jawa Timur sebesar 5.7%, sedangkan untuk *Trichuris trichiura* sebesar 0.8%, dan Hookworm sebesar 1.8% (Marleta, 2005) dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan yang terkecil di Provinsi Jawa Timur (Ditjen PPMPL, 2004).

Penyebaran infeksi kecacingan tergantung dari lingkungan yang tercemar tinja yang mengandung telur cacing. Penularan melalui air sungai dapat terjadi, karena air sungai sering digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari (Syamsiah, 2013). Penularan melalui tanah juga merupakan salah satu jalur masuk telur cacing yang banyak terjadi di negara berkembang karena kebiasaan masyarakat, terutama di kalangan anak-anak, yang melakukan aktivitas sehari-hari tanpa alas kaki dan kebiasaan memakan makanan mentah terutama dalam bentuk buah-buahan dan sayur-sayuran yang terkontaminasi dengan tanah (Anuar *et al*, 2014). Higientias diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan dari seorang individu. Terdapat korelasi yang kuat

antara higienitas diri dan insidensi infeksi dan alergi khususnya di negara berkembang (Zaccone *et al*, 2006). Higientias diri meliputi mulai dari kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mandi, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan BAB dan kebersihan umum lainnya (*National Health Service*, 2013).

Di Indonesia masih banyak terdapat pencemaran lingkungan. Salah satunya adalah pencemaran oleh tinja manusia akibat kebiasaan buang air besar (BAB) sembarangan atau di sungai. Meskipun masyarakat sudah menggunakan WC sehat, masih banyak dari mereka yang mengalirkan akhir pembuangan *septic tank*-nya ke sungai. Kondisi inilah yang menyebabkan tercemarnya lingkungan disekitar aliran sungai dan dapat berdampak pada kesehatan masyarakat disekitarnya (Hidayatullah *et al*, 2013). Kebiasaan dan pola pikir masyarakat yang tidak ditunjang pendidikan adalah penyebab lain dari masih maraknya warga BAB sembarangan. Karena faktor tersebut warga menjadi terbiasa menggunakan sungai atau tanah sebagai media untuk BAB (Yully, 2012). Selain itu, di Indonesia sungai di dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, baik transportasi, mandi, mencuci dan sebagainya bahkan untuk diwilayah tertentu sungai dapat dimanfaatkan untuk menunjang makan dan minum (Alfonsia, 2013).

Prevalensi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Indonesia masih tinggi yaitu 60% - 90% pada siswa SD (Depkes RI, 2013). Kejadian kecacingan paling banyak terjadi pada siswa SD disebabkan karena anak pada usia tersebut paling banyak kontak dengan tanah (Ginting, 2008). Dalam laporan hasil survei prevalensi kecacingan di 10 provinsi tahun 2002 dengan sasaran anak usia SD sangat bervariasi antara 4,8% sampai 83,0%, dengan prevalensi

tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan yang terkecil di Provinsi Jawa Timur (Depkes RI, 2014).

Di Kecamatan Kedungkandang, Kotamadya Malang terdapat pemukiman warga dan sekolah yang berada di sekitar anak sungai Brantas. Survei pendahuluan yang dilakukan terakhir di Malang pada tahun 1987 di SD Wilayah Mulyorejo dan Kedungkandang menunjukkan prevalensi yang masih tinggi yaitu lebih dari 60% (Sardjono 1987). Sejak kurun waktu tersebut hingga sekarang belum ada data resmi tentang angka kejadian cacangan di kota Malang.

Bersadarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara angka kejadian kecacingan dengan higienitas diri dan pencemaran tanah di rumah pada siswa SD Kecamatan Kedungkandang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara tingkat higienitas diri dan tingkat pencemaran tanah di rumah dengan angka kejadian kecacingan pada siswa SD Kecamatan Kedungkandang Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat higienitas diri dan tingkat pencemaran tanah di rumah dengan angka kejadian kecacingan pada siswa SD Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui prevalensi angka kecacingan di SD di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang

- Untuk menganalisis hubungan tingkat higienitas diri di rumah dengan angka kejadian kecacangan di SD di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang
- Untuk menganalisis hubungan pencemaran tanah di rumah dengan angka kejadian kecacangan di SD di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang
- Menganalisis hubungan higienitas siswa dan tingkat pencemaran tanah di rumah dengan angka kejadian kecacangan di SD Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat dijadikan sebagai data dasar untuk peneliti lain yang akan melakukan suatu penelitian guna menurunkan atau bahkan mencegah terjadinya angka kecacangan pada siswa SD.

1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

- Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya kejadian angka kecacangan pada siswa SD di Kecamatan Kedungkandang pada tahun 2014.
- Sebagai sumbangan informasi dan ilmu yang dapat digunakan untuk data dasar bagi dinas kesehatan atau instansi terkait untuk menanggulangi kejadian angka kecacangan yang ada.
- Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal usaha peningkatan kesehatan masyarakat agar dapat terhindar atau mencegah terjadinya kecacangan pada siswa SD.